REPRESENTASI FEMINISME DALAM NOVEL *NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU

Agung Pramujiono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Jalan Ngagel Dadi IIIB/37
Telepon 031-5053127, Pos-el: pram4014@yahoo.com

(Makalah diterima 20 Juni 2009—Revisi 1 Oktober 2009)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara objektif representasi feminisme dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Data penelitian adalah perataan, perbuatan, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh utama. Sumber data penelitian adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu edisi kedua yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2005. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis secara deskriptif.

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa *Nayla* adalah sebuah novel dengan pengarang yang secara sadar ingin memperjuangkan hak-hak perempuan, terutama yang berkaitan dengan seksualitas. Tokoh perempuan dalam *Nayla*i adalah seorang perempuan superior, bukan inferior; seorang perempuan yang 'mendominasi' laki-laki, bukan yang 'didominasi' oleh laki-laki. Pengarang juga berusaha untuk mengangkat posisi perempuan dengan menghadirkan seorang karakter perempuan yang menemukan kesadaran akan eksistensi diri, menyadari makna kehidupan dan hidup. Para tokohnya adalah perempuan-perempuan profesional yang bahkan dapat disejajarkan dengan para laki-laki. Mereka adalah tokoh perempuan yang jarang mengurusi urusan rumah tangga. Terkait dengan seksualitas, sang tokoh (si pengarang) berpendapat bahwa perempuan tidak selayaknya diperlakukan sebagai objek semata, tetapi seharusnya juga memiliki kesempatan untuk bersenang-senang dan disenangkan.

Kata-Kata Kunci: representasi feminisme, feminisme radikal.

FEMINISME REPRESENTATION IN DJENAR MAESA AYU'S NOVEL, *NAYLA*

Abstract

This research aims to describe objectively the representation of feminism in the novel *Nayla* by Djenar Maesa Ayu. The research data are speeches, actions, and happenings experienced by the main character. The source of the data was the novel *Nayla* by Djenar Maesa Ayu second edition published by Gramedia in 2005. The data were collected through documentation technique and analyzed descriptively.

Based on the analysis of the data, it could be concluded that Nayla was a novel whose author consciously wished to struggle for women rights, especially those related to sexualities. The female character in Nayla is a superior woman, not an inferior one; a female who 'dominates' males, not the one who 'is dominated' by males. The author also strives to raise women's positions by presenting a female character who has found a consciousness of self existence, realized the meanings of life and living. The characters are professional women who can even be equalized with men. They are female characters who seldom take care of domestic households. Related to sexualities, the character (the author) has the opinion that women should not have been treated as objects only, but should also have been given opportunities to enjoy themselves and to be spoiled.

Key Words: representation of feminism, radical feminism

1. Pengantar

Sekitar tahun 2000-an, dunia sastra Indonesia diramaikan oleh hadirnya perempuan pengarang. Pada umumnya, karya-karya mereka mendapat sambutan yang luar biasa dari masyarakat. Munculnya perempuan pengarang dengan karya-karya bertemakan seks menjadi polemik dalam berbagai diskusi dan tulisan di media massa (Kurnia, 2004). Bermula dari Ayu Utami dengan novelnya *Saman* (April, 1998) yang dalam waktu singkat mengalami cetak ulang luar biasa, kemudian muncul nama Dee (Dewi Lestari) dengan *Supernova*nya yang menjadi *best seller* dan *trend* di kalangan anak-anak muda. Berkat novel *Nayla*, nama Djenar Maesa Ayu juga melejit dan banyak diperbincangkan. Menurut Katrin Bandel (2006:143), dari segi tema, Djenar membawa warna baru dalam sastra Indonesia. Meskipun sama-sama bertemakan seks, tulisan Djenar memiliki arah yang khas, yaitu mengangkat tema trauma masa kecil, hubungan problematis seorang gadis dengan orang tuanya, pelecehan seksual, masalah seksualitas, moralitas, jender, perselingkuhan, dan dunia pelacuran kelas atas.

Nayla merupakan novel pertama Djenar Maesa Ayu. Seperti halnya karya-karya Djenar yang lain, *Nayla* juga mengisahkan trauma yang dialami seorang gadis. Karya ini menarik untuk dikaji dengan pendekatan feminisme karena di dalamnya tampak sekali upaya penulisnya untuk menyuarakan perempuan dan mengangkat "martabat"nya. Tokoh-tokoh perempuan dalam *Nayla* merupakan perempuan yang memberontak terhadap dominasi laki-laki, perempuan yang menguasai laki-laki, bukan perempuan yang dikuasai oleh laki-laki. Dari perempuan yang lemah, setelah mendapatkan "kesadaran" berubah menjadi perempuan yang kuat dan perkasa, baik secara fisik maupun finansial. Perjuangan hidup dan pandangan tokoh perempuan, khususnya tokoh Nayla, tentang seks yang merepresentasikan feminisme inilah yang dikaji lebih lanjut dalam tulisan ini.

2. Feminisme Radikal sebagai Dasar Kajian

Dalam tulisan ini, pandangan feminisme radikal dipilih sebagai dasar kajian karena pemikiran kelompok feminis ini sesuai dengan yang dilakukan oleh tokoh utama novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Kalau dalam realitas kehidupan dalam sistem patriarki, laki-laki mendominasi dan perempuan termarginalkan; dalam novel tersebut perempuan yang mendominasi dan laki-laki yang tersubordinasikan dan termarginalkan.

Feminisme radikal yang dirintis oleh Charlotte Perkins Gilman, Emma Goldman, dan Margaret Sanger termasuk feminisme periode pertama setelah feminisme liberal. Feminisme radikal menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan berasal dari penempatan perempuan pada kelas inferior dibandingkan dengan kelas laki-laki. Budaya patriakhi menyebabkan kaum perempuan terpinggirkan (Humm, 2002:384). Karena itu, kelompok feminisme ini memperjuangkan kaum perempuan agar tidak dimarginalkan atau disubordinasikan.

Ritzer dan Goodman (2005:431—432) menjelaskan bahwa feminisme radikal didasarkan atas dua keyakinan sentral, yaitu bahwa perempuan mempunyai nilai positif mutlak sebagai perempuan dan di mana pun perempuan selalu ditindas dengan keras oleh sistem patriarki. Penindasan ini terjadi di berbagai institusi dan dalam struktur masyarakat terdapat sistem penindasan di mana orang tertentu mendominasi orang lain. Penindasan terjadi antarseks (jenis kelamin), kelas, kasta, etnis, umur, dan warna kulit. Struktur penindasan yang paling mendasar terdapat dalam sistem patriarki, yaitu penindasan laki-laki terhadap wanita. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam sistem patriarki, lelaki memahami dan wanita mempelajari seperti apa rasanya disubordinasikan. Patriarki

menciptakan kesalahan dan penindasan, sadisme dan kesenangan karena disiksa, manipulasi dan muslihat, yang kesemuanya mendorong lelaki dan wanita ke bentuk tirani yang lain. Menurut feminisme radikal, patriarki mencitrakan praktik kekerasan oleh laki-laki dan organisasi yang didominasi laki-laki atas wanita. Kekerasan ini tidak selalu berbentuk kekejaman fisik lahiriah. Kekerasan dapat tersembunyi di balik praktik eksploitasi dan kontrol yang lebih kompleks; di balik standar mode dan kecantikan; di balik gagasan tirani keibuan; di balik praktik genekologi, ilmu kebidanan dan psikoterapi; di balik pekerjaan rumah tangga yang tidak diupah dan di balik pekerjaan yang diupah rendah (Ritzer dan Goodman, 2005:432).

Sejalan dengan pandangan Ritzer dan Goodman tersebut, Kate Millet (Tong, 1998:73) menyatakan bahwa ideologi patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan dan memastikan bahwa laki-laki selalu memunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu memunyai peran yang subordinat atau feminin. Begitu kuatnya ideologi tersebut sehingga laki-laki biasanya mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka opresi. Mereka melakukan hal tersebut melalui institusi seperti akademi, gereja, dan keluarga yang masing-masing membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki.

Dalam perkembangan pemikirannya, komunitas feminisme liberal terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok feminis radikal-libertarian dan feminis radikal-kultural. Feminis radikal-libertarian berpandangan bahwa mereka perlu memberikan perhatian terhadap cara pandang konsep feminitas dan peran serta tanggung jawab reproduksi dan seksual yang seringkali berfungsi untuk membatasi pengembangan diri perempuan sebagai manusia utuh, sedangkan feminis radikal-kultural menyatakan bahwa lebih baik menjadi perempuan/feminin daripada laki-laki/maskulin. Karena itu, perempuan tidak seharusnya mencoba menjadi seperti laki-laki. Sebaliknya, perempuan harusnya mencoba untuk menjadi lebih seperti perempuan dan menekankan nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan dengan perempuan dan meninggalkan penekanan atas nilai-nilai dan sifat-sifat yang secara kultural dihubungkan dengan laki-laki (Tong, 1998:70—71).

Berkaitan dengan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam seksualitas, terdapat perbedaan yang mendasar antara kedua kelompok feminisme liberal tersebut. Rosemarie Putnam Tong (1998:94) menyitir pandangan Ann Ferguson sebagai berikut. Feminis radikal-libertarian memiliki pandangan bahwa sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apa pun yang dapat memberikan kita kenikmatan dan kepuasan dan hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara yang sama-sama memberikan persetujuan dan yang bernegosiasi untuk memaksimalkan kenikmatan serta kepuasan seksual satu sama lain dengan cara apa pun yang dipilihnya.

Sementara itu, feminis radikal kultural berpandangan sebagai berikut: (1) sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan dengan mengembangkan perhatian terhadap prioritas seksual kita sendiri yang berbeda dengan prioritas seksual laki-laki, yaitu yang lebih peduli terhadap keintiman daripada sekadar penampilan; dan (2) hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara yang sama-sama memberikan persetujuan, yang terlibat secara emosi dan tidak ikut ambil bagian dalam peran yang terpolarisasikan.

Dari paparan tersebut, dapat kita ketahui bahwa feminisme radikal tidak menghendaki adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan; laki-laki sebagai superior

dan perempuan sebagai inferior. Untuk mengatasi dominasi dalam sistem patriarki tersebut, feminisme radikal menyarankan agar semua itu harus dimulai dengan memfungsikan kembali kesadaran mendasar perempuan sehingga setiap perempuan mengakui nilai dan kekuatan dirinya; menolak tekanan patriarki yang melihat perempuan itu lemah, tergantung, dan kelas kedua; dan bekerja dalam kesatuan dengan perempuan lain, menggalang semangat persaudaraan saling percaya dan saling membela (Chasteen dalam Ritzer dan Goodman, 2005:433).

3. Metode Penelitian

Data penelitian ini adalah ucapan tokoh dan peristiwa dalam novel yang merepresentasikan pandangan kaum feminisme radikal, sedangkan sumber datanya adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu cetakan kedua yang diterbitkan oleh Gramedia tahun 2005. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi dokumentasi. Dalam pengumpulan data, peneliti mengkaji secara detail dokumen teks sastra untuk kemudian mengumpulkan data-data berupa ujaran, tindakan, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh yang merepresentasikan sikap, pikiran, dan ideologi feminisme radikal. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif. Peneliti akan mendeskripsikan secara objektif fenomena-fenomena dalam novel *Nayla* yang merepresentasikan feminisme.

4. Pembahasan

Representasi feminisme pada tokoh Nayla dapat dilihat dari dua hal, yaitu perjuangan hidup Nayla menjadi perempuan yang tidak tersubordinasikan dan termarginalkan serta pandangan Nayla tentang seks dan seksualitas.

Perjuangan Hidup Nayla Menjadi Perempuan yang Tidak Tersubordinasikan dan Termarginalkan

Tokoh utama novel *Nayla* adalah seorang gadis bernama Nayla yang menjadi korban laki-laki. Nayla ditinggalkan ayahnya sejak masih dalam kandungan. Ibunya merasa sakit hati karena suaminya tidak mau mengakui bahwa janin yang dikandung adalah keturunannya.

> "Kamu tak akan pernah tahu, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau pun mendiskusikan terlebih dulu masalah perceraian." (Utami, 2005:6)

Karena tidak mau anaknya menjadi korban seperti dirinya, ibu Nayla mendidik putrinya dengan keras dan bahkan cenderung kejam. Nayla kecil punya kebiasaan mengompol, yang menurut ibunya, karena ia malas pergi ke kamar kecil. Sebagai hukuman, sang ibu memaksa Nayla memilih sebuah peniti kemudian peniti itu ditusuk-tusukkan pada selangkangan dan vagina Nayla. Selain dididik dengan keras, sejak kecil, Nayla juga didoktrin menjadi gadis yang kuat dan kaya agar tidak dipermainkan laki-laki, tetapi justru dapat menguasainya.

> "Kalau kuikuti naluri pemalasmu, berarti aku menjerumuskan darah dagingku sendiri. Selamanya kamu tak akan pernah mandiri. Seumur hidup kamu hanya akan menjadi bulan-bulanan laki-laki. Aku tak mau kamu menjadi perempuan kosong tanpa isi. Batinmu, fisikmu, otakmu, harus kaya. Hanya dengan itu kamu bisa menaklukkan mereka." (Utami, 2005:7—8)

Ibunya tidak hanya mengajari Nayla dengan kata-kata, tetapi memberinya contoh perbuatan bagaimana cara menguasai

laki-laki dengan mudah. Terdapat sederet nama yang sudah menjadi korban ibunya, yaitu Om Billy, Om Deny, dan Om Indra. Ibunya menginginkan Nayla kelak menjadi gadis yang kuat seperti dirinya.

> "Aku tak butuh mereka. Lihat betapa banyak laki-laki yang takluk kepadaku. Lihat betapa mereka rela menyerahkan jiwa dan raganya hanya untukku. Kamu pun harus bisa seperti aku." (Utami, 2005:8)

Apa yang dilakukan oleh tokoh ibu sangat jelas merefleksikan pandangan kaum feminis terutama feminis radikal, yaitu bagaimana agar perempuan tidak dalam posisi inferior, "dikuasai", tetapi bisa menjadi superior, "menguasai" dan bagaimana agar perempuan bisa menjadi sentral, bukan yang dimarginalkan atau disubordinasikan. Di mata Nayla, sang ibu memang seorang perempuan yang kuat yang dengan mudah menaklukkan dan menguasai laki-laki. Akan tetapi, di sisi lain, Nayla dapat memetik hikmah dari kelemahan sang ibu. Ketika berhubungan dengan Om Indra, sang ibu terjebak pada cinta sehingga menjadi lengah. Ibu Nayla tidak menyadari bahwa dirinya sudah ditipu mentah-mentah oleh kekasihnya: uangnya dieret, pembantunya dihamili, dan anak gadisnya yang masih berusia sembilan tahun diperkosa. Nayla menemukan pelajaran berharga dari peristiwa yang dialami ibunya itu bahwa untuk menguasai laki-laki, perempuan tidak boleh terjebak dalam cinta. Dalam urusan "menguasai", Nayla memang lebih berhasil dibandingkan ibunya karena ia benar-benar tidak mau terjebak cinta. Nayla tidak mau mencintai orang lain. Dia hanya mencintai dirinya dan kehidupannya.

Beberapa peristiwa dapat membuktikan bahwa Nayla benar-benar seorang wanita yang tidak mau "dikuasai", tidak mau menjadi wanita yang inferior dan disubordinasikan. Pertama, dalam hubungannya dengan Juli, Nayla menolak cintanya. Nayla mengenal Juli ketika pertama kali mendatangi diskotek tempat Juli bekerja sebagai DJ. Atas bantuan Juli, Nayla dapat bekerja sebagai juru lampu di diskotek, yang menurut pengakuan Nayla, terbesar di Asia Tenggara. Juli pula yang menolong Nayla ketika dia sedang duduk terdiam di depan jamban sehabis muntah-muntah karena terlalu banyak minum. Juli jatuh cinta kepada Nayla sejak pandangan pertama. Ketika melihat kehidupan Nayla di tempat kosnya yang kumuh, Juli bertekad mengubah dan memperbaikinya. Akan tetapi, meskipun merasa berhutang budi pada Juli, Nayla tetap tidak mau menjadi perempuan yang "dikuasai" olehnya. Ketika Juli sudah merencanakan untuk mengajak Nayla "meresmikan" hubungan mereka dengan menyiapkan sebuah cincin pengikat dan menyewa sebuah kamar hotel yang mewah untuk berkencan, jawaban Nayla benar-benar menunjukkan bahwa dia tidak mau 'diikat'. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Bahkan ketika Juli akhirnya terpaksa mengeluarkan juga cincin yang sudah dipersiapkannya dan meminta Nayla untuk tinggal bersamanya, Nayla menerimanya dengan biasa-biasa saja. Juga ketika Juli bertanya apakah setelah itu Nayla akan setia kepadanya, apakah Nayla berjanji tidak akan menyerahkan dirinya ke pelukan laki-laki maupun perempuan lain, apakah Nayla seorang lesbian, jawaban yang keluar dari mulut Nayla sama sekali di luar harapan Juli."
> "Yangku, saya bukan pecinta perempuan. Saya bukan lesbian. Tapi saya pecinta kehidupan. Dan saya akan setia pada kehidupan." (Utami, 2005:68)

Meskipun baru berusia empat belas tahun, Nayla sudah menjadi perempuan petualang. Sementara masih tetap menjalin hubungan dengan Juli, Nayla mulai mencoba petualangannya dengan laki-laki. Dalam sehari, tidak kurang tiga tawaran

berkencan datang dari tamu-tamu yang berkunjung ke diskotek. Petualangan Nayla kian menjadi-jadi setelah dia mendapat pekerjaan tambahan sebagai penari setiap malam minggu meskipun itu dilakukannya dengan sangat tergesa-gesa karena waktu yang dimilikinya sangat sedikit. Dalam petualangannya itu, dia tetap memegang prinsip hidupnya, "tidak mau dikuasai" laki-laki. Hal ini dapat disimak pada kutipan berikut.

> "Setiap malam minggu saya punya janji. Setelah selesai menari, kami berdua menyelinap ke dalam kamar hotel. Melakukannya langsung tanpa perlu mengatasnamakan cinta sebagai embel-embel. Ia mau. Saya mau. Tak perlu malu-malu. Apalagi saya diburu waktu. Saya juga tak bisa mentolerir laki-laki yang tak mau mengerti dan cemburu. Jika ada yang demikian, jangan berharap bisa berkencan dengan saya lagi di lain waktu. "
> "Semua berjalan cepat. Kami bercinta dalam waktu singkat. Maka, dalam waktu sesingkat itu tak ada satu orang pun yang bisa memuaskan saya seperti Juli, tetapi memang bukan sekadar kepuasan kelamin yang saya cari. Saya butuh kepuasan rohani. Mendengar suara mereka mengerang. Merasakan tubuh mereka menggelinjang. Menyaksikan mereka tak lebih dari seekor binatang sangatlah menyenangkan. Setelah malam itu mereka akan kembali mengendus-endus kenikmatan yang saya berikan. Mereka dengan tak berdaya menunggu giliran seperti pengungsi menanti jatah makan." (Utami, 2005:101)

Hal yang menarik dari kutipan tersebut adalah bahwa Nayla melakukan petualangannya bukan untuk memburu kepuasan seksual (karena sudah mendapatkannya dari Juli), tetapi untuk mendapat kepuasan "rohani". Nayla merasa menjadi superior dan para laki-laki yang memburu kenikmatan tubuhnya itu menjadi inferior. Dia mendapatkan kepuasan "rohani" karena berhasil menjadi perempuan yang bisa "menguasai" dan mempermainkan laki-laki.

Kedua, ketika menjalin hubungan dengan Ben, Nayla juga menolak dikuasai. Nayla bertemu dengan Ben di sebuah kafe ketika sedang mencari mabuk. Bagi Nayla, laki-laki yang pergi ke kafe mencari cinta adalah laki-laki bodoh. Dia juga membenci laki-laki yang menatapnya karena merasa aneh melihat perempuan berada di kafe seorang diri. Dia sangat membenci tipe laki-laki semacam itu dan Ben bukan tipe laki-laki seperti itu.

Ketika melakukan aktivitas seksual dengan Ben untuk pertama kali, Nayla tetap menunjukkan bahwa dialah yang menguasai laki-laki. Dia menjadikan Ben sebagai objek untuk memenuhi apa yang diinginkannya. Dominasi Nayla atas tubuh Ben dalam aktivitas seksual pertama mereka dapat dibaca pada kutipan berikut.

> "Nayla merasa laki-laki itu senang mabuk dan senang sendirian. Setali tiga uang, pikir Nayla. Akhirnya ia mendapat juga teman yang tidak mencari cinta. Tapi mencari mabuk. Maka dituntunnya laki-laki itu menuju kamar mandi. Dicumbunya di depan pintu. Ditariknya masuk ke dalam salah satu bilik kamar mandi yang tak berlampu. Dibukanya ritsleuting celana laki-laki itu. Dilakukannya semua yang ingin ia lakukan saat itu, di kamar mandi tak berlampu, dengan laki-laki itu. Dengan laki-laki yang setelahnya mengaku bernama Ben. Laki-laki yang tidak goblog. Laki-laki yang tak mencari cinta, pikir Nayla." (Utami, 2005:144)

Hubungan Nayla dengan Ben berlanjut. Ben membelikan Nayla sebuah rumah dan membebaskannya dari pekerjaan domestik sebagai ibu rumah tangga karena Ben sudah melengkapinya dengan pembantu. Suatu ketika Nayla dan Ben terlibat

pertengkaran hebat. Nayla merasa sangat tersinggung dengan guraun Ben, semen-tara Ben juga sudah mulai jenuh dengan Nayla yang lebih asyik dengan kegiatan menulisnya, meski tidak satu pun tulisan-nya berhasil dimuat di media massa. Apa-lagi ketika Ben mengungkit masa lalunya sebagai korban perkosaan, Nayla menjadi benar-benar kalap. Kemarahan Nayla itu dapat disimak pada kutipan berikut.

> "Kamu sedikit-sedikit seks, seks, seks. Kalo sayang dibilang karena seks. Kalo berubah sedikit, dibilang karena seks. Lama-lama aku capek juga nih!"
> "Ya udah ah! Males ngeliat tampangmu. Pulang sana!"
> "Gak boleh begitu ya sama bos, hehehehe..."
> "Kamu pikir lucu apa bercanda begitu?! Saya juga gak pernah minta kamu beliin rumah ini!"
> "Ya udah! Enough! Jangan kamu pikir yang punya masalah itu kamu doang! Memangnya cuma gara-gara kamu pernah diperkosa, lantas kamu merasa punya hak injek-injek orang seenaknya?!"
> "Anjing lu! Bangsaaaaaaaaat!" (Utami, 2005:88)

> Nayla menerkam Ben. Menghajar mukanya. Menjambak rambutnya. Ben mempertahankan diri dengan memegangi tangan Nayla. Nayla semakin brutal. Digigitnya tangan Ben, berusaha melepaskan peganan tangannya/. Pegangan tangan Ben terlepas. Nayla meraih botol bir dan memecahkannya, lalu mengacungkannya ke depan muka Ben.
> "Heh, Setan! Lu tau ya gue belajar dari jalanan! Jangan sampe gue gorok leher lu sekarang!"
> Ben duduk diam menunggu Nayla tenang. Setelah botol di genggaman Nayla diletakkan di atas meja, Ben bangkit dari duduknya."
> "Oke, aku anjing. Tapi kamu inget ya, anjing pun punya limit!" (Utami, 2005:189)

Dari peristiwa tersebut dapat kita lihat bagaimana posisi Ben sebagai laki-laki dan Nayla sebagai perempuan. Penggunaan kata "bos" benar-benar sangat menyinggung Nayla karena dia merasa direndahkan, demikian pula dengan pengungkapan kembali peristiwa masa lalunya. Perkosaan menyebabkan harga dirinya sebagai perempuan direndahkan. Kata kerja "menerkam, menghajar, menjambak, mengacungkannya" dengan Nayla sebagai pelaku dan Ben sebagai sasaran; frase "mempertahankan diri" dengan Ben sebagai pelakunya menunjukkan posisi Nayla sebagai perempuan adalah superior dan Ben sebagai laki-laki adalah inferior, demikian pula dengan penerimaan Ben melalui pernyataannya, "Oke, aku anjing. Tapi kamu inget ya, anjing pun punya limit." Hal ini menunjukkan betapa lemahnya dia sebagai laki-laki dan betapa berkuasanya Nayla sebagai perempuan. Setiap kali bertengkar, Ben selalu harus mengalah dan bahkan benar-benar kalah. Pada pertengkarannya yang terakhir, Ben memutuskan meninggalkan Nayla setelah ia melukai dadanya dengan botol bir yang dipecahkan.

> "Mau apa kamu?! Mau pecahin botol bir lagi dan tusuk aku? Mau selesain masalah ala premanmu?!Mau gamparin aku ?! Mau tambahin baret-baretan di badanku?!"
> "Dasar laki-laki pengecut, mental tempe! Gue haus tauk!"
> Kembali , mereka saling menatap dengan pandangan tak percaya. Sangat tak percaya. Percaya itu sudah tidak ada lagi di dalam pikiran mereka. Mereka lelah. Mereka pasrah.
> "Udah, aku pergi. Kita putus. Dan kali ini bener-bener putus!"
> Nayla menatap Ben dengan pandangan tak percaya. Dipecahkannya botol bir dan dihujamkannya ke arah Ben. Tidak dengan sungguh-sungguh tentunya. Tapi tetap saja ujung pecahan botol itu menggores dada Ben. Mengoyak

bajunya. Membuat Ben balik menatap Nayla dengan pandangan tak percaya." (Utami, 2005:151)

Peristiwa-peristiwa pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Nayla* adalah perempuan yang "menguasai", bukan perempuan yang "dikuasai". Perempuan mandiri yang tidak termarginalkan dan tersubordinasikan, sebuah paradoks dengan realita kehidupan sehari-hari.

4.1 Pandangan Nayla tentang Seks dan Seksualitas

Pandangan Nayla tentang seksualitas dapat dibedakan dalam tiga fase, yaitu (1) ketika Nayla masih berusia belasan tahun saat sedang pacaran dengan Juli, (2) ketika Nayla hidup serumah dengan Ben, dan (3) ketika Nayla sudah berhasil menjadi seorang penulis, bahkan seorang perempuan penulis yang terkenal.

Ketika pacaran dengan Juli, Nayla mulai belajar menulis. Waktu itu, usianya baru menjelang 14 tahun. Nayla menulis tentang seks dan perbedaan secara detail kelamin laki-laki dan kelamin perempuan. Pengetahuan tentang seks tersebut diperoleh dari Juli yang mengajari mengenali tubuhnya dan merasakan bagian-bagian tubuhnya yang mendatangkan kenikmatan. Bersama Juli, Nayla saling memberi dan menerima. Uraian Nayla tentang seks tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "... Karena alat kelamin perempuan tidak seperti alat kelamin laki-laki. Tanpa perlu belajar tentang mana yang enak dan mana yang tidak enak, laki-laki lebih mudah memahami kebutuhan kelaminnya sendiri. Mereka mengalami tanda-tanda yang dapat segera dirasa dan dikenali. Ketika terangsang, mereka ereksi. Ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka ejakulasi.
> Sebenarnya, alat kelamin perempuan pun mengalami tanda-tanda yang sangat signifikan seperti halnya alat kelamin laki-laki. Ketika terangsang, alat kelamin perempuan mengeluarkan cairan. Ketika mencapai puncak kenikmatan, otot vagina mengalami kontraksi dan mengencang. Tapi kenapa mayoritas perempuan, bahkan perempuan menikah sekali pun tak bisa menjawab dengan pasti apakah mereka benar-benar pernah mengalami orgasme?" (Utami, 2005:78)

Nayla juga menulis berbagai mitos tentang seks yang ada di masyarakat yang dianggapnya sangat merugikan perempuan, seperti mitos tentang keperawanan, tentang enak dan tidak enaknya alat kelamin perempuan dikaitkan dengan warna kulit dan etnis, dan mitos tentang laki-laki yang bisa memuaskan perempuan. Menurutnya, mitos-mitos tersebut sengaja diciptakan oleh laki-laki untuk melakukan pembodohan secara masal terhadap perempuan. Ada pernyataan menarik yang dibuat oleh Nayla seperti kutipan berikut.

> "Bagaimana perempuan bisa menikmati ketika sedang melakukan hubugan seksual mereka tak nyaman dengan reaksi tubuhnya sendiri? Mereka begitu ketakutan pasangannya tidak nikmat kalau otot vagina mereka tidak kencang, atau kelebihan cairan. Padahal perempuan mutlak mengeluarkan cairan. Mereka mutlak terangsang supaya bisa menikmati hubungan seksual. .... Dan yang terpenting, perempuan tidak akan pernah bisa merasa nikmat dalam kondisi vagina kurang cairan seperti itu. Mereka pasti menglami kesakitan. Dan rasa sakit bukanlah bentuk kenikmatan yang selayaknya diterima perempuan." (Utami, 2005:80)

Paparan tentang perbedaan seks dan apa yang sebenarnya terjadi pada perempuan ketika melakukan aktivitas seksual tersebut jelas menyuarakan perempuan. Dalam konteks hubungan seksual, perempuan seringkali hanya berperan sebagai

objek atau sasaran, sedangkan laki-laki berperan sebagai subjek yang bebas melakukan eksperimen apa saja untuk memuaskan hasrat seksualnya. Hal ini yang tampaknya "diprotes" oleh tokoh perempuan dalam novel ini.

Fase kedua, ketika hidup serumah dengan Ben, Nayla menulis tentang pelecehan seksual. Mengapa pelecehan seksual sampai menimpa anak-anak perempuan dan bagaimana sikap orang tua mereka kalau anak perempuannya mengalami kasus pelecahan dan perkosaan. Menurut Nayla:

> "Anak-anak perempuan di bawah umur yang tidak diberi pelajaran tentang seks dan tidak pernah mengetahui fungsi alat kelamin, dengan mudah ditipu oleh pelaku pelecehan seksual dengan mengatakan penisnya adalah permen loli. Vagina adalah neraka dan penis adalah setan." (Utami, 2005:86)

Tulisan Nayla tentang pelecehan seksual merupakan refleksi dari perjalanan hidupnya sendiri. Ketika berumur 9 tahun, dia benar-benar mengalami kasus pelecehan seksual dan perkosaan yang dilakukan oleh Om Indra, pacar ibunya. Trauma masa kecil itulah yang membuat Nayla menjadi kalap ketika Ben mengatakan, "*Ya udah! Enough! Jangan kamu pikir yang punya masalah itu kamu doang! Memangnya cuma gara-gara kamu pernah diperkosa, lantas kamu merasa punya hak injek-injek orang seenaknya?!*" Nayla langsung menyerang pacarnya itu dan mengancamnya dengan botol bir yang dipecahkan. Laki-laki barangkali menganggap "cuma diperkosa", tetapi bagi perempuan perkosaan merupakan trauma dan beban psikologis yang sangat luar biasa sehingga tokoh (pengarang) membahas secara khusus dalam tulisannya.

Fase ketiga, ketika sudah menjadi perempuan pengarang yang terkenal, Nayla banyak mengangkat tema seksual dalam cerpen-cerpennya. Ketika diwawancarai oleh seorang reporter, Nayla sudah menjelma menjadi perempuan yang sangat fasih berbicara tentang seks dan seksualitas. Berikut ini adalah jawaban Nayla ketika ditanya tentang perempuan dan seksualitas serta mengapa Nayla menulis tentang seks dalam karya-karyanya.

> "Tubuh perempuan direpresi dan hanya difungsikan sebagai alat reproduksi. Tubuh perempuan tidak diberi hak bersenang-senang atau disenangkan. Perempuan harus perawan. Perempuan harus bisa hamil dan melahirkan. Perempuan harus menyusui. Perempuan harus pintar memuaskan laki-laki di ranjang. Perempuan hanya masyarakat nomor dua setelah laki-laki. Coba bayangkan, banyak sekali perempuan yang tidak tahu seperti apa sesungguhnya orgasme. Ini kan menyedihkan!" (Utami, 2005:117)

> "Seks adalah unsur penting dalam hidup. Saya tidak dengan sengaja bertedensi pada tema seks. Tapi pada kenyataannya, seks memang bagian dari hidup. Jadi memang tidak bisa dipisahkan. Kalau saya harus menulis masalah seksualitas maupun aktivitas seksual dalam karya saya sebagai penunjang cerita, ya pasti saya akan tuliskan." (Utami, 2005:121)

Berkaitan dengan seks dan seksualitas, Nayla sebagai tokoh perempuan benar-benar ingin menyuarakan perempuan. Bagaimana seharusnya para perempuan memperoleh haknya berkaitan dengan masalah tersebut? Perempuan tidak hanya dijadikan sebagai sasaran, tetapi juga diberi hak untuk bersenang-senang atau disenangkan. Berkaitan dengan ini, feminis radikal menyarankan, *"Sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan, dengan menuntut hak untuk mempraktikkan apa pun yang dapat memberikan kita kenikmatan dan kepuasan."*

5. Simpulan

Nayla merupakan sebuah novel yang tampaknya secara sadar ingin memperjuangkan hak-hak perempuan, khususnya berkaitan dengan hak-hak yang berhubungan dengan seksualitas. Representasi feminisme dalam *Nayla* dapat dilihat dari perjuangan tokoh utamanya hingga menjadi perempuan mandiri, perempuan yang tidak tersubordinasikan dan termarginalkan. Nayla adalah tokoh perempuan yang superior, bukan perempuan yang inferior. Ia menjadi perempuan yang "menguasai" laki-laki, bukan perempuan yang "dikuasai" laki-laki.

Tokoh Nayla yang merefleksikan secara pengarangnya, berkaitan dengan seks dan seksualitas, berpandangan bahwa sebaiknya perempuan tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi diberi kesempatan untuk bersenang-senang atau disenangkan. Untuk itu, informasi yang benar tentang seks perlu disampaikan pada perempuan sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, Djenar Maesa. 2006. *Nayla*. Jakarta: Gramedia.

Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.

Graddol, David dan Joan Swann. 2003. *Gender Voices Telaah Kritis Relasi Bahasa-Jender* (Penerjemah M. Muhith). Pasuruan: Penerbit Pedati.

http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2004/0424/bud2.html. Anton Kurnia. *Perempuan, Seks, Sastra.*

Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop.* Yogyakarta: Jalasutra

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought* (Penerjemah Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.